

**KESENIAN RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM MATERI AKHLAK TASAWUF DI
MASYARAKAT (STUDI KASUS KESENIAN JARANAN
KUDA KEPANG DI DESA COPER KECAMATAN JETIS
KABUPATEN PONOROGO)**

SKRIPSI



OLEH

BEVI WAHYU MICHI PRATAMA

NIM. 210311275

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JULI 2018

ABSTRAK

Wahyu Michi Pratama, Bevi. 2015. Kesenian Rakyat Sebagai Media Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak Tasawuf di Masyarakat (Studi Kasus Kesenian Jaranan Kuda Kepang didesa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing M. Widda Djuhan, M.Si.

Kata Kunci: Kesenian Rakyat, Media Pendidikan Agama Islam, Akhlak Tasawuf

Kesenian rakyat adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan yang bersifat batiniah sekaligus bersifat lahiriah yang muncul dan dikembangkan oleh rakyat atau masyarakat. Seperti halnya kesenian jaranan kuda kepang itu salah satu kesenian rakyat yang di lestarian di desa coper . kesenian ini mengandung pendidikan agama islam, dimana pendidikan agama islam merupakan suatu media agar masyarakat mengetahui seluk beluk serta manfaat dari mempelajari kesenian tersebut.

Akhlak tasawuf merupakan suatu bentuk dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan yang baik dalam mendekati diri kepada kepada Tuhan sehingga kehadirannya senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan.

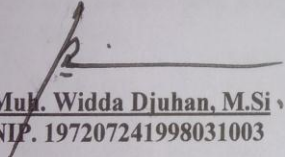
Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui kontribusi kesenian jaranan kuda kepang bagi masyarakat di desa Coper kecamatan jetis ponorogo. (2) Untuk mengetahui Seberapa besar kesenian jaranan kuda kepang dapat membentuk akhlak tasawuf bagi masyarakat di desa coper kecamatan jetis ponorogo. Untuk menjawab pertanyaan di atas jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, adapun teknik pengumpulan data adalah menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis yang diberikan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan Berdasarkan hasil analisa tersebut dapat disimpulkan: (1) Kontribusi Kesenian Jaranan Kuda Kepang Bagi Masyarakat Di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo adalah sebagai bentuk pelestarian masyarakat terhadap budaya atau kesenian yang telah ada dan dikembangkan secara lebih komplek yang dapat dinikmati masyarakat sebagai wujud kelestarian budaya atau kesenian. (2) Besar Kesenian Jaranan Kuda Kepang Dapat Membentuk Akhlak Tasawuf Bagi Masyarakat Di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo adalah sebagai cerminan pengoreksi diri, pandangan hidup, dan simbol kehidupan bagi masyarakat untuk lebih baik, serta memperkuat iman kepada Allah Swt.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Bevi Michi Wahyu Pratama
NIM : 210311275
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Kesenian rakyat sebagai media pendidikan agama islam
materi akhlak tasawuf di masyarakat (studi kasus
kesenian jaranan kuda kepang di desa coper kecamatan
jetis kabupaten ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah
Pembimbing

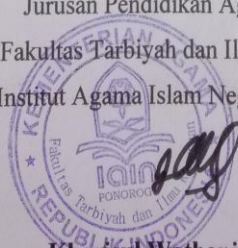

Muk. Widda Djuhan, M.Si
NIP. 197207241998031003

Tanggal: 16 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

2019.07.27 08:28



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Bevi Wahyu Michi Pratama
Nim : 210311275
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Kesenian Rakyat Sebagai Media Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak Tasawuf Di Masyarakat (Studi Kasus Kesenian Jaranan Kuda Kepang Di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar *Sarjana Pendidikan Agama Islam*, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 Juli 2018



Ponorogo,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

Dr. Ahmad, M. Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji :

- 1 Ketua Sidang : KHARISUL WATHONI, M. PD. I
- 2 Penguji I : DR. M. MIFTAHUL ULUM, M. AG
- 3 Penguji II : M. WIDDA DJUHAN, M. Si

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BEVI WAHYU MICHI PRATAMA

NIM : 210311275

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

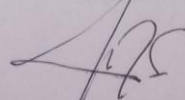
Judul Skripsi/Tesis : KESENIAN RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI AKHLAK TASAWUF DI MASYARAKAT (STUDI KASUS KESENIAN JARANAN KUDA KEPANG DI DEGA (OPER))

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo,

Penulis



BEVI WAHYU MICHI PRATAMA

2019.07.27 08:26

2019.11.19 09:21

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bevi Wahyu Michi Pratama
NIM : 210311275
Jurusan : PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan/pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan SKRIPSI ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Juli 2018
Yang menyatakan,



Bevi Wahyu Michi Pratama
NIM: 210311275

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan yang salah satunya dilihat dari banyaknya kesenian yang lahir dan berkembang di Indonesia. Budaya adalah salah satu kekuatan sejarah. Namun apa yang dimaksud dengan “budaya” itu sendiri tergantung dari *world view* orang yang mendefinisikannya. Dalam kehidupan empirik banyak sekali budaya-budaya lokal yang mempunyai label atau identitas keagamaan yang sangat beragam di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Keanekaragaman budaya tersebut masih banyak dipengaruhi atau memakai literatur Arab dan dikemas sehingga mempunyai nilai seni Islam. Namun ada juga budaya atau kesenian yang mempunyai makna yang sama tapi masih dipengaruhi oleh pengaruh lokal. Seperti pagelaran *Jemblung* di Ponorogo dan *Kentrung* di Magelang yang terpengaruh radiasi kultur istana dari keraton Mataram.¹

Didalam kebudayaan terdapat kesenian-kesenian yang harus ada. Kebudayaan yang berupa kesenian di Indonesia khususnya seni tari tradisional biasanya dipertunjukkan dalam sebuah pementasan. Kesenian tradisional yang tumbuh di Indonesia tumbuh di lingkungan etnik yang

¹ Mambaul Ngadimah, *Shalawat Gembrungan: Mutiara Budaya Jawa Islam* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2010),1.

berbeda satu sama lainnya. Dalam lingkungan etnik ini di dalamnya seperti adat turun temurun yang diwariskan merupakan landasan eksistensi yang utama dalam seni pertunjukan di Indonesia. Pendidikan yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman nabi, tetapi kegiatan atau yang dilakukan oleh nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah. Menurut Zakiyah Daradjat dalam buku karangan Abdul Masjid bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Di dalam pendidikan agama Islam salah satunya adalah mencakup materi akhlak tasawuf.

Tasawuf pada awal pembentukannya adalah akhlak atau keagamaan dan moral keagamaan yang banyak diatur dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Jelas bahwa sumber pertamanya adalah ajaran Islam, sebab tasawuf ditimba dari Al-Qur'an, Al-Hadist dan amalan-amalan serta ucapan para sahabat.² Tasawuf secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk mensucikan jiwa dalam usaha mendekati diri kepada Tuhan sehingga kehadiran-Nya senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan.³

Selain tasawuf menekankan pada aspek sepiritual dalam Islam, dalam kaitannya dengan manusia tasawuf lebih menekankan aspek

² Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 36.

³ Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Salafi: Mensucikan Tasawuf Dari Noda-Noda*, Terjemahan Abdhul Syakur, Dkk (Jakarta: Hikmah, 2002), 7

rohaninya ketimbang aspek jasmaninya⁴. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 01 januari 2014 diperoleh data bahwa 10% masyarakat Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo tidak faham tentang nilai pendidikan islam pada kesenian Jaranan Kuda Kepang, serta dari hasil wawancara dengan Bpk.Muh Tarom (gambuh) yang dilakukan di desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo pada tanggal 1 januari 2014 terdapat 10% masyarakat yang tidak paham adanya akhlak tasawuf yang terkandung di dalam kesenian jaranan kuda kepaang pentinnya peneliti mengambil tema ini untuk memberi wawasan pada masyarakat bahwa dalam kesenian jaranan kuda kepang yang di gelar di desa coper kecamatan jetis ponorogo mengandung nilai nilai akhlak tasawuf. Berangka dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut pada kesenian tersebut dengan judul **KESENIAN RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI AKHLAK TASAWUF DI MASYARAKAT (STUDI KASUS KESENIAN JARANAN KUDA KEPANG DI DESA COPER KECAMATAN JETIS KABUPATEN PONOROGO)**

⁴ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufi Medan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999), 11.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kesenian rakyat sebagai media pendidikan agama Islam materi Akhlak Tasawuf di masyarakat dalam jaranan kuda kepang di desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi kesenian jaranan kuda kepang bagi masyarakat di desa Coper kecamatan jetis ponorogo?
2. Seberapa besar kesenian jaranan kuda kepang dapat membentuk akhlak tasawuf bagi masyarakat di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus pembahasan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kontribusi kesenian jaranan kuda kepang bagi masyarakat di desa Coper kecamatan jetis ponorogo.
2. Untuk mengetahui Seberapa besar kesenian jaranan kuda kepang dapat membentuk akhlak tasawuf bagi masyarakat di desa coper kecamatan jetis ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan akan ditemukan pandangan pendidikan taswuf dalam kesenian jaranan kepang di Desa Coper Jetis Ponorogo.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Untuk menambah dan memperluas khasanah pemahaman dalam masalah ajaran agama Islam khususnya ajaran akhlak tasawuf serta pengetahuan tentang kandungan-kandungan yang ada pada kesenian jaranan kuda kepang.

b. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan pengetahuan dalam sebuah kesenian itu pasti terdapat nilai-nilai pendidikan atau yang lainnya yang memberikan dampak positif bagi semua orang.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya mengenai kesenian rakyat sebagai media pendidikan agama Islam materi

akhlak tasawuf di masyarakat pada kesenian jaranan kuda kepang di desa coper kecamatan jetis ponorogo.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan.⁵ Sehingga dalam penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang apa yang mereka lakukan tentang fokus penelitian serta pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi tentang kesenian rakyat sebagai media pendidikan agama islam materi akhlak tasawuf di masyarakat pada kesenian jaranan kuda kepang di desa coper kecamatan jetis ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Dalam penelitian kasus ini akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor-faktor yang terlibat di dalamnya.⁶

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

⁶ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya : SIC, 2001), 24

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan secara langsung. Untuk itu, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrument kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrument yang lain adalah sebagai penunjang.

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran di lapangan, pertama menemui Kepala Desa, kemudian dilanjutkan observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh dan masyarakat yang sekiranya faham akan penelitian yang akan dibahas.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian yang berlokasi di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, yang berada kurang lebih 15 KM sebelah selatan kota Ponorogo.

4. Sumber Data

Sumber data yang diambil dari penelitian ini adalah suatu kata-kata, tindakan dan tulisan serta paparan, dan sumber data yang utama adalah:

a. Data Primer

Sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari Informasi dengan wawancara kepada Kepala Desa, tokoh

masyarakat, pakar kesenian (pemain) dan observasi yang dilakukan di Desa Coper Kecamatan Jetis.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini meliputi kegiatan mendokumentasikan pelaksanaan kesenian jaranan kuda kepang di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo dan berbagai macam kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam kesenian jaranan kuda kepang Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan beberapa informan, yaitu Kepala Desa, pakar seni (pemain) dan Tokoh Masyarakat. Tehnik ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang kesenian rakyat sebagai media pendidikan agama islam materi akhlak tasawuf di masyarakat pada kesenian jaranan kuda kepang di desa coper kecamatan jetis ponorogo.

Peneliti dapat melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data agar tidak terjadi kerancuan, maka tidak lepas dari metode di atas yaitu peneliti menggunakan teknik :

a. Teknik observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengawasan atau pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap problematika-problematika yang

dijumpai. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak terbatas pada pengawasan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang yang berkaitan dengan rumusan masalah, letak geografis, serta kesenian jaranan kuda kepang desa Coper kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul data informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.⁸

Dalam penelitian ini tehnik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dipersiapkan terlebih dahulu dan sesuai dengan permasalahan. Selain itu sebagian wawancara menggunakan tehnik wawancara tak struktur yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini wawancara di lakukan kepada:

- 1) Tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai tinjauan hukum kesenian jaranan kepang , pengajaran pendidikan Akhlaq tasawuf dalam kesenian jaranan kepang.

⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2011), 37

⁸ *Ibid.*, 49-50.

- 2) Kepala Desa untuk memperoleh informasi tentang sebagai data umum yang meliputi sejarah berdirinya Desa Coper, keadaan masyarakat dan letak geografi.
- 3) Pemain (pelaku dalam jaranan kepang) memperoleh informasi mengenai seluk beluk jaranan kepang dan hubungan pendidikan akhlak tasawuf dengan kesenian jaranan kepang.

c. Teknik Dokumenter

Teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya⁹. Data ini digunakan untuk menguatkan sumber data yang diperoleh agar data tersebut valid.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain¹⁰.

Teknik analisa data dalam kasus ini menggunakan analisis deduktif, keterangan-keterangan yang bersifat umum menjadi pengertian khusus yang terperinci, baik pengetahuan yang diperoleh dari lapangan maupun kepustakaan. Sedangkan aktifitas dalam analisis data mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas analisis data kualitatif

⁹ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktis Dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo : STAIN PO Press, 2012), 64.

¹⁰ *Ibid.*, 66.

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan sehingga sampai penuh.

Adapun teknik analisis data tersebut adalah:

- a. *Data Reduction* (Mereduksi Data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang dicari tema dan polanya
- b. *Data display*, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, maka data akan terorganisir, tersusun, dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.
- c. *Conclusion/verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan ¹¹.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesaksian (validitas) dan keadaan (reabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan triangulasi. Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan

¹¹ Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep rohendi rohidi (Jakarta : UI Press, 1992), 16.

terhadap data itu. Teknik triangulasi dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu Sumber, Metode, Penyidik dan Teori.¹²

8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulis laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, perizinan, peninjauan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap lapangan, yang meliputi: memahami latar belakang peneliti dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis lama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan laporan penelitian

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan skripsi ini agar menjadi sebuah kesatuan bahasa yang utuh

¹² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 324.

maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, Bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, sebagai kerangka berfikir dalam penyusunan tulisan ini. Artinya penyusunan skripsi ini mengacu pada berbagai teori yang telah dibakukan dan dibukukan oleh ilmuwan terdahulu. Dengan demikian diharapkan alur berfikir dalam penyusunan tulisan ini tidak keluar dari alur yang sudah ada. Pada bab ini dijelaskan tentang pengertian kesenian, pendidikan akhlaq tasawuf, Nilai-nilai Pendidikan akhlaq tasawuf, pengertian jaranan kepeng , serta kegiatan dalam kesenian jaranan kepeng.

Bab III : Bab ini membahas tentang sejarah berdirinya Desa Cekok Jetis Kabupaten Ponorogo, letak geografis, keadaan masyarakat Cekok dan pelaksanaan kesenian jaranan kuda kepeng di desa Cekok.

Bab IV : Bab ini akan disajikan data tentang analisis kesenian rakyat sebagai media pendidikan agama islam materi akhlak tasawuf di masyarakat (studi kasus kesenian jaranan kuda kepeng di desa coper kecamatan Jetis kabupaten Ponorogo)

Bab V: Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I Sampai Bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi Kesimpulan dan Saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Landasan Teori

1. Kesenian Rakyat

a. Pengertian kesenian

Kesenian jaranan, yang biasa disebut “jaranan” adalah salah satu kesenian rakyat atau kesenian tradisional. Selain jaranan ada juga kesenian sejenis itu tetapi dengan nama yang lain, yaitu jaran kepang, kuda lumping, jathilan, atau tari kuda. Bentuk kesenian ini adalah berupa pertunjukan tari yang dilakukan oleh beberapa orang penari mengendarai boneka kuda (dalam bahasa Jawa boneka kuda itu dinamai jaranan). Tarian ini biasanya dipentaskan dengan iringan, terutama instrumen gamelan, walaupun dalam perkembangannya instrumen itu bisa bertambah dengan instrumen elektronik.¹³

Di Jawa Timur, kesenian Jaranan banyak ditemui di daerah Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Kediri dan sekitarnya. Setiap daerah bahkan setiap kelompok kesenian mempunyai ragam atau ciri tersendiri baik dari segi properti, alat musik, koreografi, dan sebagainya, sehingga kesenian jaranan mempunyai berbagai ragam penampilan. Di Yogyakarta, terutama di kawasan luar kraton, kesenian semacam jaranan dikenal dengan nama jathilan. Properti

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 179-180

utamanya boneka yang terbuat dari *sesek* (anyaman bambu), bentuknya tidak terlalu besar maupun terlalu kecil. Ragam gerakannya lebih dinamis, cenderung dilakukan bersama-sama dan didominasi oleh gerakan kaki. Di Ponorogo kesenian kuda kepeng atau semacam jaranan atau juga jathilan ini dimainkan bersama *dhadhak merak*, *bujangganong* (ganongan), *warok* dan *Prabu Klana*. Gerakan dalam tariannya lebih halus atau feminin. Kostumnya bagian kepala berupa iket, yaitu ikat kepala dari kain hitam berbidang segi tiga. Kesenian jaranan pada dasarnya adalah kesenian dengan format tarian yang menggunakan properti berupa jaranan atau kuda kepeng. Yaitu boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk menyerupai kuda. Pada umumnya, bentuk pertunjukannya juga mempunyai penampilan yang hamper sama. Yang membedakan dari masing-masing daerah ialah bentuk gerak atau ragam gerak, kostum, melodi iringan, dan bentuk instrumen, demikian juga cara membunyikan instrumen itu sendiri. Perbedaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari etnis yang mempengaruhinya.¹⁴

Dalam kamus besar bahasa indonesia bahwa seni mempunyai arti karya yang diciptakan dengan keahlian yang yang luar biasa seperti halnya tari, lukisan dan pikiran.¹⁵ Manusia selalu berusaha untuk membudayakan segala fikiran dan perbuatannya sesuai dengan

¹⁴ Salamun Kaulam, “*Symbolisme dalam Kesenian Jaranan*” dalam URNA Jurnal Seni Rupa, Vol. 1, No. 2, (Desember 2012) 132-133.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 709.

nilai-nilai yang terkandung dalam sumber daya cipta, rasa dan karsa yaitu kebenaran atau logika, etika, dan kesucian serta keindahan. Sesuai dengan nilai-nilai tersebut secara ideal setiap bangsa berupaya agar setiap ketiga sumber itu dapat dikembangkan secara bersama-sama sehingga timbu keselarasan dan keseimbangan dalam berbudaya. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mampu mengembangkan semua nilai-nilai yang mencerminkan keselarasan perkembangan ketiga sumber daya tersebut dalam satu wujud karya.¹⁶

Kesenian adalah hasil karya budaya manusia yang bersumber pada perasaan yang merupakan bentuk ungkapan ekspresi perasaan yang didukung oleh keindahan. Kemampuan untuk mencipta karya budaya yang mengandung nilai keindahan selalu ada pada seniman kecil ataupun besar. Setiap karya seni bertolak dari ide atau gagasan yang merupakan dorongan sumber daya¹⁷. Jadi Kesenian juga bisa diartikan yaitu suatu keindahan yang bersifat batiniyah sekaligus sangat bersifat lahiriah.¹⁸ Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak

¹⁶ Tarya Sudjana, *Kesenian Dan Kerajinan Tangan Terpadu* (Bandung: UPI PRESS, 2007), 45.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Sayyed husein nasr, *ensiklopedia tematis spritual islam manifestasi* (bandung: mizan, 2003),50.

kesenian, mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.¹⁹

Indonesia merupakan bangsa yang sangat kaya akan budayanya. Kekayaan budaya tersebut salah satunya tercermin dari banyaknya kesenian yang tersebar disemua penjuru nusantara. Kesenian-kesenian tersebut merupakan warisan budaya bangsa yang perlu kita jaga dan lestarikan keberadaannya.

b. Kesenian rakyat

Dalam pembahasan di atas sebenarnya sudah dikatakan bahwa kesenian itu sendiri merupakan salah satu dari bentuk atau wujud kebudayaan, maka keberadaan seni ditentukan oleh jenis kebudayaan. Karena kesenian berada dalam lingkungan budaya tertentu, maka perkembangan setiap kesenian banyak dipengaruhi oleh perkembangan dari kebudayaan setempat dan kemudian juga pengaruh kebudayaan luar.²⁰

Rakyat adalah suatu daerah atau kelompok yang dipenuhi oleh banyak penduduk dengan melakukan suatu kegiatan.²¹

Dari pengertian kesenian di atas bahwa kesenian rakyat adalah kesenian masyarakat banyak dalam bentuk yang dapat menimbulkan rasa indah yang diciptakan sendiri oleh anggota masyarakat yang hasilnya merupakan milik bersama dengan perkembangan yang dipengaruhi oleh zaman.

¹⁹ Ibid.,51.

²⁰ Tarya Sudjana, *kesenian dan kerajinan tangan terpadu.*, 46.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 501

Sehingga setiap suku bangsa memiliki kebudayaan dan tradisi masing-masing yang merupakan ciri khas masyarakatnya. Kebudayaan dalam suatu masyarakat memiliki makna tersendiri bagi anggotanya serta diwariskan secara turun temurun di lingkungan keluarga ataupun komunitasnya. Salah satu bagian dari kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun di lingkungan masyarakat Jawa adalah pertunjukan *Kesenian Jaranan Kepang*.

Kesenian jaranan kepang adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang di dalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Ciri khasnya kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan.

Pertunjukan jaranan kepang biasanya didukung oleh para anggota, terdiri dari pawang (sebagai pemimpin pertunjukan dan pengendali pertunjukan), pemain musik, penari dan penonton. Peralatan yang dipergunakan berupa seperangkat alat musik terdiri dari kendang, saron demung, gong dan ketuk kenong. Perlengkapan penari terdiri dari seperangkat pakaian, kuda kepang, cambuk dan topeng. Sebagai perlengkapan pawang terdiri dari sesaji berupa bunga, minuman, minyak wangi dan kemenyan.

2. Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan merupakan setiap proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan ketrampilan (*skill development*), sikap atau mengubah sikap (*attitude change*). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam pendidikan formal atau non formal dan informal baik dikampus dan diluar kampus yang seumur hidup bertujuan mengoptimisasi pertimbangan kemampuan –kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.²² Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadianya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaannya.²³ Secara definitif pendidikan diartikan oleh para tokoh pendidikan sebagai berikut:

a. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

b. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota

²² Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Diindonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 11.

²³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 1.

masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

c. Menurut UU No. 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²⁴

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajar dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.²⁵

Itulah pengertian secara umum dari pendidikan, sedangkan agama islam sendiri mempunyai arti ajaran, sistem yg mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dalam ajaran islam.²⁶

²⁴Ibid, 4.

²⁵Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 11.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 709

b. Media pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usubjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum pada setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.²⁷ Pendidikan Agama Islam adalah nama kegiatan dalam mendidkkan Agama Islam pada siswa.²⁸ Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya mendidkkan Agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.²⁹

Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu nama pelajaran yang sejajar dengan pelajaran lain, memiliki tujuan dan di dalamnya terkandung maksud untuk mendidkkan agama Islam secara *kaffah*.

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan berarti batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam

²⁷ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2008), 2.

²⁸ A. Tafsir, et. al., *Cakarawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 2.

²⁹ Nur Uhbiyati, *Long Life Education, Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Smpai Lansia* (Semarang: Wali Songo Perss, 2009), ix.

³⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 130.

tujuan terkandung cita-cita, kehendak dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.³¹ Segala usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.³²

Tujuan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses pembelajaran.³³ Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia dewasa baik jasmani maupun rohani.³⁴ Tujuan (*goals*) adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Di dalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar.³⁵

Tujuan dalam pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh jaman dan kebudayaan di tempat manusia itu hidup.³⁶ Tujuan pendidikan di Indonesia mempunyai dua butir utama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.³⁷

³¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 53.

³² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 10.

³³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2008), 56.

³⁴ Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 11.

³⁵ Hamalik, *Kurikulum dan*, 76.

³⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 18.

³⁷ Imam Barnadib, Subari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1996), 27.

Dalam Pendidikan Islam, haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada *rubbubiyah* Allah SWT sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa Tauhid, takwa kepada Allah SWT, rajin beribadah dan beramal shaleh, ulil albab serta berakhlakul karimah.³⁸

Dalam Pendidikan Agama Islam, secara umum memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁹ Secara khusus, tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki dua tujuan, eksklusif dan inklusif. Secara eksklusif diharapkan dapat meningkatkan dimensi-dimensi keberagaman Islam yang dibawa peserta didik dari lingkungan keluarganya. Sedangkan tujuan inklusif, diharapkan mampu mengantar mereka menjadi individu yang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi dalam rangka membina kehidupan berbangsa.⁴⁰

Proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah haruslah dimulai dari tahapan kognisi, afeksi

³⁸ Heri Jauhari Muhtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 128

³⁹ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 78.

⁴⁰ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Islam.*, 12-14.

dan psikomotorik.⁴¹ Ranah kognitif pada tahapan kognisi, menitikberatkan pada proses intelektual, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif pada tahapan afeksi, merupakan aspek-aspek penting perkembangan siswa, yaitu sikap, perasaan, emosi dan karakteristik moral. Kemudian, ranah psikomotorik menunjuk pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol jasmaniah.⁴²

Bertolak dari tujuan-tujuan tersebut, sekolah sebagai Lembaga Pendidikan yang dipercayai masyarakat dalam mengembangkan potensi anak-anak mereka, PAI memiliki empat aspek tujuan yang harus dicapai. Yaitu peserta didik memiliki: (1) kemantapan akidah dan kedalaman spiritual; (2) keunggulan akhlak; (3) wawasan pengembangan dan keluasan IPTEK; dan (4) kematangan professional. Tujuan pada aspek pertama dan kedua merupakan tujuan utama dan bagaimana menjadikan aspek ketiga dan keempat sebagai perwujudan dari pengalaman keagamaan peserta didik, sebaliknya pengembangan aspek ketiga dan keempat ini diwarnai dan dijiwai oleh aspek pertama dan kedua.⁴³

Dari tujuan-tujuan tersebut di atas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ataupun Lembaga-lembaga Pendidikan lainnya, yaitu:

⁴¹ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan*, 79.

⁴² Hamalik, *Kurikulum dan*, 80-82.

⁴³ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan*, 104-105.

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuaan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- 4) Dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengerjakan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sehingga manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁴

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogis, oleh karena itu suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat bila sesuai dengan fungsinya. Pendidikan sebagai suatu usaha pasti mengalami permulaan dan kesudahannya, ada pula usaha terhenti karena suatu

⁴⁴ *Ibid.*, 78.

kendala sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha itu belum dapat disebut berakhir. Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir tercapai.

b. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran, materi bukanlah merupakan tujuan tetapi sebagai alat pencapaian tujuan. Karena itu, penentuan materi pengajaran harus didasarkan pada tujuan, baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan maupun organisasinya. Secara garis besar, materi tersebut dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: ⁴⁵

- 1) Dasar, yang merupakan wacana pertama dalam Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengantarkan anak didik untuk mencapai sosok keberagaman yang tercermin dalam dimensi-dimensinya yaitu Tauhid, Fikih dan Akhlak.
- 2) Sukensial, adalah pengembangan dari ilmu dasar Pendidikan Agama Islam, jenis ini adalah Tafsir dan Hadits.
- 3) Instrumental, materi pendukung dari materi dasar, misalnya Bahasa Arab.
- 4) Pengembangan personal, materi umum ataupun penunjang, muatan lokal.⁴⁶

Secara umum lingkup materi Pendidikan Agama Islam terdiri dari tujuh unsur, yaitu: (a) pendidikan keimanan; (b) pendidikan moral; (c) pendidikan fisik atau jasmani; (d) pendidikan

⁴⁵ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Islam.*, 15-17.

⁴⁶ *Ibid.*, 17.

rasio atau akal; (e) pendidikan kejiwaan atau hati nurani; (f) pendidikan sosial atau kemasyarakatan; dan (g) pendidikan seksual.

47

Di lingkup madrasah, yang memiliki konsep cukup ideal di mata masyarakat karena dipandang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terutama masyarakat Islam dalam pengembangan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan ini secara konseptual ingin mengembangkan semua ranah kehidupan yang lebih sempurna, yaitu aspek intelektual, spiritual, sosial dan ketrampilannya sekaligus. Aspek intelektual dikembangkan melalui mata pelajaran umum, aspek religious dan sosial melalui pendidikan agama serta ketrampilan dengan penugasan-penugasan.⁴⁸

Sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam yang ada di Lembaga Pendidikan formal baik sekolah maupun madrasah pada dasarnya juga mencakup lima unsur pokok, yaitu al Quran, keimanan, akhlak, fikih, dan bimbingan ibadah serta *tarekh* (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.⁴⁹

Selain itu bahwa dalam kesenian jaran kepanjangan pendidikan agama islam digunakanlah sebagai media. Media mempunyai arti

⁴⁷ Jauhari Muhtar, *Fikih*, 15.

⁴⁸ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah: Gagasan, Aksi & Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2007), 11.

⁴⁹ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan*, 79.

alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengajaran atau pembelajaran. Akan tetapi dalam hal ini media pendidikan agama islam adalah salah satunya.

c. Akhlak Tasawuf

a) Pengertian akhlak tasawuf

Dimana akhlak tasawuf terbagi menjadi dua kata yaitu akhlak dan tasawuf. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti dan tingkah laku. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan akhluqun yang berarti yang diciptakan.⁵⁰

Akhlak secara bahasa adalah khalafa berarti menciptakan. Sedangkan menurut istilah banyak dikemukakan oleh beberapa pendapat diantaranya menurut imam gazali bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁵¹

Sedangkan secara etimologi istilah akhlak sebagaimana diungkapkan oleh imam ghazali adalah suatu bentuk dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan

⁵⁰ M. Zein yusuf, *akhlak tasawuf al husna* (semarang: pustaka pelajar, 1993), 56.

⁵¹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), 13.

kelakuan dengan mudah dan sopan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila naluri tersebut melahirkan suatu tindakan dan kelakuan yang baik dan terpuji menurut akal dan agama maka disebut budi pekerti yang baik.⁵²

Tasawuf pada awal pembentukannya adalah akhlak atau keagamaan dan moral keagamaan yang banyak diatur dalam al Qur'an dan al Hadits. Jelaslah bahwa sumber pertamanya adalah ajaran islam, sebab tasawuf di timba dari Al Qur'an dan Al Hadits dan amalan-amalan serta ucapan para sahabat. Amalan serta amalan para sahabat itu tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup Al Quran dan Al Hadits. Dengan begitu justru dua sumber utama tasawuf adalah Al Quran Dan Al Hadits.⁵³

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu islam yang menekankan dimensi atau aspek spritual dalam islam. Dalam kaitanya dengan manusia tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya. Dalam kaitanya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan fana.⁵⁴

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

⁵² dr. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *keistimewaan aklak islam* (bandung: pustaka Setia, 2006), 34.

⁵³ Hamka , *tasawuf perkembangan dan pemurniaanya*(jakarta: pustaka panjimas, 1993), 36

⁵⁴ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 11999), 11-16.

1. Hasil penelitian terdahulu diambil dari skripsi Zalil Mustaqim prodi PAI, Tahun 2003, dengan judul metode pengajaran tasawuf sunan kalijaga dalam perspektif ilmu pendidikan islam dengan rumusan masalah sebagai berikut: a. Bagaimana sunan kalijaga mengajarkan akhlak tasawuf ? b. Bagaimana metode yang digunakan dalam mengajarkan tasawuf ? c. Apakah ada kendala dalam mengajarkan akhlak tasawuf ?.

Kesimpulan:

- a) Alasan sunan kalijaga mengajarkan tasawuf karena islam agama yang menghendaki setiap pemeluknya memiliki akhlak baik, mengerti diri sejati dan tau sangkan paraning dumadi.
- b) Metode dalam mengajarkan tasawuf adalah dengan doa dan dzikir yang dikemas dalam tembang.
- c) Tidak menjadi suatu permasalahan ketika ilmu pendidikan islam melihat bagaimana metode yang digunakan kalijaga dalam mengajarkan ilmu tasawuf.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Sejarah singkat desa coper

Secara historis desa coper memang tidak dapat diungkap secara mantap dan memuaskan, sebabkan narasumber yang mengalami dan memahami proses tersusunya desa coper saat ini telah tiada. Sekalian pun demikian diungkapkan persoalan sejarah desa coper melalui berbagai informasi yang dihimpun dari cerita-cerita sesepuh atau yang dianggap ada sngkut pautnya dengan desa sesuai dengan pemahaman dan pengertian masing-masing.

Sekitar tahun 1300 m maulana malik ibrahim msedang menyiarkan agama islam di cempa, dengan istri dewi candra wulan. Beliau dianugrahi putra bernama raden rahmad atau sunan ampel selajutnya secara berurutan sunan ampel mempunyai keturunan bernama raden satmoto atau kyai ngarobi dan kyai ngarobi ini mempunyai putri ny. Anom besari adapun kyai. Anom besari adalah putra dari dari ki ageng mursad tukum yang selajutnya kyai anom besari mempunyai anak bernama muhamamad besari. Sekitar tahun 1600 m muhamamad besari mencari ilmu agama dipondok kyai dono puro didukuh stono, setelah beliau menikah dengan pputri kyai nursalim beliau mempunyai keturunan 9 purtra, dan putra yang ke 5 bernama kyai isqak.

Konon ceritanya kyai isqak mempunyai 2 orang istri, salah stu diantaranya adalah putri dari Kanjeng Gading. Sewaktu pengantin baru dengan putri tersebut Kyai Isqak dan istrinya selalu dikirim dengan makanan dari Kanjeng Gading melalui abdi kinasehnya Kajeng Gading. Makanan tersebut samabalnya slalu diletakkan di lepek atau lempur. Pada suatu hari tempat samabal tersebut diganti, lalu Kyai Isak berkata *samabal itu sebenarnya lebih enak ditempatkan dilempur*, lalu abdi menjawab *econipun wonten lempur kyai*". Kyai menjawab ya. Setelah berfikir sejenak atas jawaban abdi kinaseh tersebut diatas maka Kyai Isqak lalu berkata " kalau begitu melihat kata *eco ing lempur* apabila besok tempat ini sudah ramai maka namakan Desa Coper.⁵⁵

2. Letak geografis

Secara geografis desa coper terdiri dari 4 dukuh, 8 rukun warga dan 20 rukun tetangga. Sebagian besar penduduknya buruh tani, petani, pedagang dan kuli bangunan. Tingkat pendidikan masyarakat desa coper, tamat sd dan sltp. Lembaga pendidikan berjumlah 7 buah yaitu 1 buah sd, 1 buah mi, 1 sd it, 2 buah mts serta 2 buah mtsa. Kondidi sosial keagamaan masyarakat desa coper cukup agamis. Setiap dukuh terdapat acara pengajian "yasinan 1 kali dalam seminggu", baik bapak-bapak maupun ibu-ibu. Baik didesa ini terdapat 5 buah masjid 8 mushola.⁵⁶

⁵⁵ Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/D/25-III/2015

⁵⁶ Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, koding 11/W/21-III/2015

3. Visi, Misi, Dan Tujuan

a. Visi desa coper

1. Terwujudnya desa coper sebagai desa yang mandiri dalam kesejahteraan.
2. Rukun dan damai dalam perikehidupan masyarakatnya.
3. Aktif dan dinamis menuju desa yang utama.

b. Misi

1. Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha dan kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati
3. Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah/jalan usaha tani, pemupukan, dan pola tanam yang baik
4. Menata pemerintahan desa coper yang kompak dan bertanggung jawab dalam mengembangkan amanat masyarakat
5. Meningkatkan pelayanan masyarakat secara terpadu dan serius.
6. Mencari dan menambah debit air untuk mencukupi kebutuhan pertanian

7. Menumbuh kembangkan kelompok tani dan gabungan kelompok tani serta bekerja sama dengan HIPPA untuk memfasilitasi kebutuhan pertanian.
8. Menubuhkankembangkan usaha kecil dan menengah
9. Bekerja sama dengan dinas perhutanaan dan perkebunaan didalam melestarikan lingkungan hidup
10. Mendorong dan membangun majunya bidang pendidikan baik formal maupun informal yang mudah diakses dan dinaikmati seluruh warga masyarakat tanopa terkecuali yang mampu menghasilkan insan intelektual, inovastif dan interpreneur (wirausahawan)
11. Membangun dan mendorong usaha-usaha untuk pengembangan dan optimalisasi sektor pertanian, perkebunaan, perternakan dan perikanan baik tahap produksi maupun tahap pengelolaan hasilnya.⁵⁷

B. Kesenian jaranan kuda kepang didesa coper jetis ponorogo

Pelestarian budaya dan lingkungan hidup di Jawa khususnya di Desa Coper Jetis Ponorogo tidak akan pernah lepas dari permasalahan bagaimana cara mempertahankannya. Amanat warisan budaya hendaknya kita emban dengan usaha pelestarian dan pemanfaatan secara positif karena terlalu sarat dengan nilai-nilai pendidikan, etika, dan pesan moral untuk

⁵⁷ Lihat pada transkrip dokumen dalam lapiran penelitian ini, koding: 03/D/25-III/2015

senantiasa kita alami, pelihara, bina dan kembangkan demi kepentingan hidup manusia secara utuh dan menyeluruh. Sebagai salah satu warisan budaya, yaitu jaranan kuda kepeng adalah satu dari kesenian. Diaman mengandung unsur-unsur yaitu nilai-nilai luhur dan juga kepercayaan diri dari generasi ke generasi selanjutnya.

Seperti yang banyak di ketahui banyak sekalikesenian-kesenian yang ada di Indonesia. Diantara kesenian yang ada di Desa Coper Jetis salah satunya adalah kesenian jaranan kuda kepeng.

Adapun visi dan misi kesenian jaranan kuda kepeng antara lain:

1. Menjadikan tunas bangsa untuk mencintai, memiliki dan melestarikan kesenian budaya serta dapat meluruskan anggapan masyarakat yang kurang benar terhadap kesenian jaranan.
2. Mendidik pemuda dan pemudi agar mencintai seni dan budaya.
3. Menanamkan rasa memiliki seni dan budaya
4. Melestarikan seni dan budaya khususnya kesenian kuda kepeng

Menurut pendapat bapak Muhtarom, yang merupakan pemain dalam kesenian tersebut menjelaskan mengenai kesenian kuda kepeng di Coper. “Pertama kali sejarah berdirinya jaranan kuda kepeng itu dilakukan oleh 2 orang yang mengunjungi berbagai tempat yang terdapat jaranan

kuda kepong yang ada di berbagai wilayah pada tahun 2007. Kemudian dua orang itu mengumpulkan teman-teman dalam permainan jaranan kepong untuk penggalangan dana. Dana yang di kumpulkan untuk pembelian peralatan permainan jaranan. Setelah semua yang dibutuhkan sudah terkumpul dengan lengkap, baik para pemain atau dua orang tersebut melakukan musyawarah untuk mendirikan kesenia yang di sebut jaranan kuda kepong. Dimana kedua orang itu adalah Muhtarom dan Supri yang memiliki sama-sama kesenian dalam bidang jaranan kepong. Akan tetapi semua kesenian itu memiliki ciri khas yang berbeda. Perbedaan itu terdapat pada tari, dimana tari yang digunakan tari tradisional dan juga modern. Dalam perkumulan pertama kali penampilan dilakukan pada tahun 2012 tepatnya pada bulan Agustus, itulah awal tonggak jaranan kepong mulai berkembang dengan pesat dan mulai dikenal oleh masyarakat. Kemudian di kembangkan lagi pada bulan Desember dengan lebih berbeda akan tetapi memiliki isi yang sama untuk menarik perhatian masyarakat. Dimana jaranan yang dirintis oleh bapak Muhtarom lebih ke jaranan *kreasi*. Hal ini berbeda dengan jaranan *senterewe*. Mengapa hal itu berbeda, karena jaranan *senterewe* lebih identik dengan kemistikannya. Setelah itu kesenian jaranan kuda kepong atau *turonggo wengker* yang ada di Coper semakin terlihat menarik dari tahun ke tahun. Dimana rombongannya menjadi lebih besar dan muncul jaranan kuda kepong yang lain dengan variasi yang berbeda.⁵⁸

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/W/9-II/2015

Meskipun demikian banyak sekali sebenarnya kesenian yang ada di Jawa Tengah tetapi kesenian ini paling kental di kenal oleh masyarakat. Kesenian ini mulai berkembang di daerah sekitar Coper. Semua itu untuk melestarikan dan lebih membudayakan kesenian yang ada. Misalnya : kesenian jaran kepeng *nogo pertolo* yang ada di Desa Campurejo, kesenian kuda kepeng *rogo bardah rogo* yang terdapat di Masangan Bulu Sambit, kesenian kuda kepeng *nogo baruklinting* yang terdapat di Desa Sambilawang, kesenian jaranan kuda kepeng *serut seto* yang ada di Grogol Sawo. Sedangkan untuk di daerah luar wilayah Coper seperti kesenian jaranan kuda kepeng *krido manggolo* yang terdapat di Desa Truneng dan masih banyak kesenian jaranan kuda kepeng yang lainnya.⁵⁹

Jadi kesenian jaranan kuda kepeng sudah tersebar dan di budayakan di berbagai wilayah.

Dalam sebuah kesenian perlu adanya pemain yang dapat mendukung atau unsur pertama dalam permainan. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh bapak Sabar bahwa “pemain dalam jaranan kuda kepeng ada 26 pemain. Yang terbagi dalam 7 penari kuda kepeng, 2 penari kepeng celeng, 6 penari buto, 6 pembarong kecil, dan 10 pembarong besar.”⁶⁰

Jumlah pemain yang tergolong baik dengan di dukung tugas yang tepat dalam bermain. Dimana dalam pertunjukan kesenian jaranan kuda kepeng ini terdapat tugas masing-masing di antaranya adalah sebagai berikut:

⁵⁹ Ibid.,

⁶⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/W/9-II/2015

- a. **Jatilan** (kuda kepang) berjumlah 7 orang yaitu orang yang memakai kepang (*eblek*) yang berbentuk kuda dan membawa pecut, dimana yang 6 berwarna hitam dan yang 1 berwarna putih sebagai perwujudan seorang pemimpin yang menunjukkan jalan kebaikan. Sepertihalnya orang yang melakukan keburukan kemudian di ajak ke jalan yang lebih baik. Sedangkan pecut berfungsi sebagai “*kanggo nyumpet ben ojo bacut yo nyepetne ben bacut*” maksudnya berhenti untuk melakukan kesalahan dan melanjutkan perbuatan yang baik. Penari **celengan** atau **barongan** yaitu perwujudan sebuah perbuatan yang buruk dari hawa nafsu yang penuh dengan sifat keserakahan.
- b. **Tari Buto** atau tari tong tong sot adalah perwujudan dari sifat buruk. Hal tersebut di karenakan memiliki ekspresi dedemitan.
- c. **Pawang atau seorang gambuh** yaitu seseorang yang menetralkan hawa yang buruk (negatif) menjadi baik (positif).⁶¹

Banyak diketahui kesenian mempunyai variasi dan keunikan sendiri jadi tidak dapat di pungkiri, bahwasanya tidak hanya satu saja kesenian yang harus diketahui maupun di lestarikan akan tetapi lebih dari itu juga. Seperti halnya di Desa Coper selain kesenian jaranan kuda kepang ada kesenian reog, gajah sholawatan. Dimana kesenian tersebut masih digunakan dan juga masih banyak diminati oleh masyarakat. Jaran kepang biasanya di adakan pada peringatan 17 Agusuts, bersih desa (selan),

⁶¹ Ibid, 17

event-event resmi seperti kirab pusaka.⁶² Ungkap bapak Supri selaku ketua paguyuban. Kesenian di Desa ini banyak, akan tetapi kesenian jaranan kepang lebih banyak diminati daripada kesenian yang lain.

Selaku pemain juga pelatih jaranan kuda kepang bapak Sabar juga mengungkapkan bahwasanya semua itu di butuhkan adanya peralatan atau perlengkapan yang mendukung agar menjadi lebih baik lagi permainannya.

Peralatan atau perlengkapan yang di butuhkan saat pertunjukan kesenian diantaranya adalah:

- a. Gamelan yang berfungsi sebagai pengiringan musik
- b. Beras atau wos atau wose pikir (inti dari fikiran seseorang)
- c. Gedang setangkep yaitu opo sing di gadang kudu dikekep (semua apa yang di harapkan/di cita-citakan harus dipertahankan).
- d. Buceng kut untuk memperkuat rasa keimanan kepada tuhan yang maha esa.
- e. Minyak sebagai pengharum dengan mengharapkan atau mewujudkan semua tingkah laku atau perbuatan menjadi lebih baik.
- f. Dupo atau kemenyan yaitu menyebarkan kebaikan dari perbuatan manusia untuk menjadi lebih baik.

⁶² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 03/W/16-II/2015

- g. Ingkung lodo yaitu sebagai penggambaran manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- h. Rokok gerindo yaitu seandainya manusia tidak tahu untuk berbuat baik harus bertanya kepada orang yang lebih tahu untuk memperjelas tentang kebaikan yang akan dimiliki.
- i. Parem memiliki fungsi sebagai orang yang sudah memiliki kebaikan atau jalan baik yang telah dia lakukan dia merasa tenang.
- j. Cok bakal yaitu seseorang itu harus selalu mengingat kepada sang pencipta.
- k. Lawe (awal dan akhir) yaitu awal dan akhir kehidupan manusia kembalinya hanya kepada Tuhan (sangkan paraneng dumadi)
- l. Jenan tulak memiliki arti menghindari perbuatan yang negatif atau yangtercela.
- m. Maksud dari atraksi bocah diikat dengan tali. Manusia harus bisa melawan hawa nafsu.
- n. Atraksi Sapu Gila yaitu manusia harus bisa mengendalikan hawa nafsu
- o. Areng yaitu sisa-sisa pembakaran dari proses pembakaran (kebaikan manusia selalu di kenang walaupun sudah tiada).⁶³

⁶³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 04/W/18-II/2015

Semua kegiatan yang dilakukan dengan niat yang baik dan juga perencanaan yang matang maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Ritual doa dilakukan di awal permainan dimana diharapkan untuk keselamatan yang dilakukan pawang oleh pawang yaitu sebagai pengatur jalannya permainan tersebut dapat mengumpulkan energi yang positif sehingga penampilan seni tari, atraksi (ndadi), nengis (kalap), penetralan. Penampilan yang melibatkan penonton yang interaktif kemudian ritual doa penutup.⁶⁴

Meskipun dengan demikian masih ada saja namanya masalah yang dihadapi seperti kendala yang sering muncul diantaranya ketika cuaca kurang baik seperti hujan hal ini yang sering membuat permainan ditunda. Selain itu pemain yang kurang bisa dikendalikan sehingga ada penonton yang bermasalah, semuanya telah diserahkan pada pawang dari permainan kesenian jaranan kuda kepang. Bapak Muhtarom mengatakan hal tersebut.

C. Media pendidikan agama Islam materi akhlak tasawuf dalam kesenian jaranan kuda kepang

Menurut sejarah, asal muasal seni jaranan atau jaran kepang diangkat dari dongeng rakyat tradisional Kediri tepatnya pada Pemerintahan Prabu Amiseno yaitu Kerajaan Ngurawan, salah satu kerajaan yang terletak di Kediri sebelah timur Sungai Brantas. Konon sang Prabu berputera seorang putrid yang sangat cantik nan rupawan tiada

⁶⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 05/W/25-II/2015

banding yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata yang diberi nama Dyah Ayu Songgolangit. Tidak mengherankan kalau kecantikan Songgolangit tersohor di seantero jagad sehingga banyak raja dari luar daerah Kediri yang ingin mempersuntingnya. Songgolangit mempunyai adik laki-laki yang berparas tampan, terampil dan trengginas dalam olah keprajuritan, bernama Raden Tubagus Putut. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan Raden Tubagus Putut mohon pamit pada ayahandanya untuk berkelana dan menyamar sebagai masyarakat biasa. Sementara itu di Kerajaan Bantar Angin yang dipimpin oleh Prabu Kelono Sewandono, Raden Tubagus Putut berminat mengabdikan diri. Berkat kemampuannya dalam olah keprajuritan ia diangkat menjadi patih kerajaan dan diberi gelar Patih Pujonggo Anom. Prabu Kelono Sewandono mendengar kecantikan Dyah Ayu Songgolangit dan ingin meminangnya, maka diutuslah Patih Pujonggo Anom untuk melamar ke Kediri. Sebelum berangkat ke Kediri Pujonggo Anom memohon petunjuk kepada Sang Dewata agar dirinya tidak diketahui oleh ayahandanya maupun kakaknya.⁶⁵

Di kerajaan Ngurawan banyak berdatangan para pelamar diantaranya Prabu Singo Barong dari Lodoyo yang didampingi patihnya Prabu Singokumbang. Kedatangan Pujonggo Anom untuk melamar membuat terkejut Songgolangit, karena meskipun Pujonggo Anom memakai topeng, ia mengetahui bahwa itu adiknya sendiri. Songgolangit menghadap ayahandanya menyampaikan bahwa Pujonggo Anom itu putranya sendiri.

⁶⁵ Edy Sedyawati, *Seni Pertunjukan* (Jakarta: Antar Bangsa, 2002) 87.

Mendengar penuturan itu maka murkalah sang ayah. Kemudian sang Prabu mengutuk Pujonggo Anom bahwa topeng yang dikenakan pada wajahnya tidak bisa dilepas dari wajahnya. Pujonggo Anom mengatakan pada Songgolangit bahwa lamarannya itu sebetulnya untuk rajanya yaitu Prabu Kelono Sewandono. Akhirnya Songgolangit mengeluarkan suatu Patembaya (sayembara) yang isinya: Dia menginginkan sebuah titian yang tidak berpijak pada tanah; Barang siapa dapat membuat tontonan yang belum ada di jagad ini, dan bilamana digelar dapat meramaikan jagad; serta Pengarak manten menuju ke Kediri harus nglandak sahandape bantala (lewat bawah tanah) dengan diiringi tetabuhan. Barang siapa yang bisa memenuhi permintaan tersebut maka si pencipta berhak mempersunting Dewi Songgolangit sebagai permaisuri.

Pujonggo Anom melaporkan permintaan Songgolangit kepada Prabu Kelono Sewandono. Karena merasa cukup sulit, akhirnya keduanya bersemedi memohon petunjuk Sang Dewata Agung. Dewata memberikan bahan berupa bantang bamboo, lempengan besi serta sebuah cambuk yang disebut Pecut Samandiman. Adapun batang bamboo digunakan untuk membuat kuda kepang yang melambangkan sebuah titian yang tidak berpijak pada tanah, lempengan besi dijadikan bahan tetabuhan yang enak didengar. Dalam waktu singkat Kelono Sewandono beserta Pujonggo Anom sudah bisa memenuhi patembaya Dewi Songgolangit.

Akhirnya pasukan prajurit penunggang kuda dari Bantar Angin menuju Kerajaan Kediri dengan diiringi tetabuhan bisa menjadi tontonan

yang belum pernah dilihat oleh masyarakat Kediri. Maka mulailah kesenian itu diberi nama Tari Jaran Kepang yang terdiri dari empat orang sebagai penari yang menggambarkan punggawa kerajaan yang sedang menunggang kuda dalam tugas mengawal raja. Tarian tersebut diiringi oleh satu unit musik gamelan Jawa berupa ketuk, kenong, kempol, gong suwukan, terompet, kendang dan angklung. Di lain pihak Prabu Singo Barong merasa kedahuluan oleh Prabu Kelono Sewandono, maka marahlah Singo Barong dan terjadilah perang. Kelono Sewandono unggul dalam peperangan berkat pecut Samandiman. Singo Barong pasrah kepada Kelono Sewandono dan sanggup menjadi pelengkap dalam pertunjukkan jaranan yang digelar di Kerajaan Kediri, karena pada dasarnya mereka sangat menyukai musik gamelan.

Dengan bergabungnya Singo Barong dan patihnya Singo Kumbang (celeng) maka genaplah penari jaranan berjumlah enam orang hingga sekarang ini. Selain seperangkat gamelan, pagelaran jaranan juga membutuhkan sesaji yang harus disediakan dari sang dalang jaranan yang lazim disebut "Gambuh" antara lain: Dupa (kemenyan yang dicampur dengan minyak wangi tertentu kemudian dibakar), Buceng (berisi ayam panggang jantan dan beberapa jajan pasar, satu buah kelapa dan satu sisir pisang raja), Kembang Boreh (berisi kembang kanthil dan kembang kenongo), Ulung-ulung (berupa seekor ayam jantan yang sehat), Kinangan (berupa satu unit gambir, suruh, tembakau dan kapur yang dilumatkan menjadi satu lalu diadu dengan tembakau). Selanjutnya sang gambuh

dengan mulut komat-kamit membaca mantera sambil duduk bersila di depan sesaji mencoba untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dan meminta agar menyusup ke raga salah satu penari jaranan.

Setelah roh yang dikehendaki oleh Sang gambuh itu hadir dan menyusup ke raga salah satu penari maka penari yang telah disusupi raganya oleh roh tersebut bisa menari dibawah sadar hingga berjam-jam lamanya karena mengikuti kehendak roh yang menyusup di dalam raganya. Sambil menari, jaranan diberi makan kembang dan minum air dicampur dengan bekatul bahkan ada yang lazim makan pecahan kaca semprong. Di Kediri kesenian Jaranan sering ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu penting, acara peresmian maupun pesta-pesta keluarga, terlebih untuk acara yang berlangsung pada bulan Suro. Kesenian jarana kuda kepeng dilihat dari banyaknya peralatan yang di gunakan untuk permainan ini bisa di kaitkan dengan pendidikan agama islam. Kenapa demikian, di karenakan banyak nilai-nilai yang terkandung dari masing-masing alat.⁶⁶

Seperti halnya yang di bahas dalam bab II bahwa disitu di jelaskan tentang kegiatan-kegiatan dalam kesenian jaranan kuda kepeng. Dalam kesenian jaranan kuda kepeng menurut bapak Didik terdapat nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Seperti halnya yang telah di sampaikan oleh beliau, bahwa jika di kaitkan dengan nilai-nilai pendidikan tasawuf yaitu adanya nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Diharapkan kesenian ini mampu menjadikan generasi para pemuda lebih

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 06/W/28-II/2015

mengenal serta dapat memahami bahwasanya kesenian ini ada dalam kandungan Islam.⁶⁷

Masyarakat yang mempunyai pandangan sendiri terhadap kesenian tersebut. Akan tetapi masyarakat pada umumnya menganggap kesenian itu bagus karena untuk melestarikan budaya yang mempunyai seni baik diminati masyarakat serta sebagai hiburan masyarakat tersebut. Kalau dalam bentuk hitungan jari tidak dapat dihitung akan tetapi ketika adanya pertunjukan masyarakat bisa menerima juga antusias dalam menerimanya. Hal tersebut diungkapkan salah satu tokoh bapak Sabar⁶⁸.

Dengan ungkapan tersebut bahwasanya manfaat yang dapat diambil dari kesenian itu sendiri diantaranya adalah:

1. Dapat melestarikan kesenian yang ada maksudnya dengan berdirinya jaranan ini tidak hanya di lanjutkan saja tapi banyak hal yang di lakukan di daerah itu saja tapi bisa di lanjutkan turun temurun.
2. Dapat mempererat tali silaturahmi antara pemain dengan masyarakat.
3. Dapat di jadikan sebagai pandangan hidup.
4. Dapat dijadikan sebagai pengoreksi diri.
5. Dapat dikembangkan dalam berbagai versi yang lebih baik dan menarik.

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 07/W/2-III/2015

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 08/W/2-III/2015

6. Dapat memberikan simbol kehidupan kepada manusia untuk lebih baik lagi.⁶⁹

Hal seada juga telah diungkapkan oleh bapak Saifudin yang menyatakan bahwa ada sisi positif dan juga negatif dari kesenian tersebut.

Untuk sisi positifnya dapat di kenal masyarakat bahwa sesungguhnya kesenian itu banyak dan juga dapat dijadikan sebagai kemajuan dari suatu daerah ataupun bangsa itu sendiri. Bahwa dengan jaranan kepang ini banyak hal dilihat dari sisi positifnya salah satunya seperti diatas. Sedangkan untuk sisi negatifnya masyarakat juga mempunyai sisi pandangan yang berbeda dari satu orang dengan yang lain seperti halnya untuk kesenian ini orang beranggapan banyak mengandung kemistikan. Seperti hal tersebut bertentangan dengan agama. Akan tetapi hal tersebut bertolak belakang. Dari unsur peralatan dapat dilihat fungsinya yang sudah di jelaskan di atas. Jadi disini masyarakat bukan menganggap bahwa kesenian ini berdampak negatif saja akan tetapi bagaimana cara masyarakat lebih jauh lagi.⁷⁰

Kesenian yang ada tersebut tidak harus di pandangi ataupun yang mempunyai dampak negatif dan mistis akan tetapi bagaimana hal tersebut di ketahui dari segi positif dan mengenalnya.

Semua kegiatan yang dilakukan dengan niat yang baik dan juga perencanaan yang matang maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Ritual doa dilakukan oleh pawang yaitu sebagai

⁶⁹Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 09/W/11-III/2015

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 10/W/21-III/2015

pengantar jalannya permainan tersebut dapat mengumpulkan energy yang positif sehingga penampilan seni tari dan atraksi (ndadhi), nagis (kalap), penetralan. Penampilan yang melibatkan penonton yang interaktif kemudian ritual doa penutup.

Meskipun dengan demikian masih ada saja namanya masalah yang dihafapi seperti kendala yang sering muncul diantaranya ketika cuaca kurang baik seperti hujan, hal ini yang membuat permainan sering ditunda. Selain itu pemain yang kurang biasa dikendalikan sehingga ada penonton yang bermasalah semuanya sudah diserahkan kepada pawang dari permainan kesenian jaranan kuda kepang. Bapak Muhtarom mengatakan hal tersebut.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Kontribusi Kesenian Jaranan Kuda Kepang Bagi Masyarakat Di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo

Kesenian merupakan salah satu dari bentuk atau wujud kebudayaan, maka keberadaan seni ditentukan oleh jenis kebudayaan. Karena kesenian berada dalam lingkungan budaya tertentu, maka perkembangan setiap

kesenian banyak dipengaruhi oleh perkembangan dari kebudayaan setempat dan kemudian juga pengaruh kebudayaan luar.

Kesenian sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang telah menjadi kebiasaan kegiatan yang telah terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini merupakan suatu kegiatan yang menjadikan nilai-nilai positif dalam masyarakat. Salah satunya kesenian jarang kepeng yang terdapat di Desa Coper kabupaten Ponorogo.

kesenian ini mulai dikembangkan tidak hanya terdapat di desa coper saja melainkan diberbagai daerah lain sekitar coper. Semua itu untuk lebih membudayakan atau melestarikan kesenian yang ada. Mislanya : kesenian jaranan kuda kepeng (*nogo pertolo*) yang terdapat di desa campurrejo, kesenian jaranan kuda kepeng (*rogo bardah rogo*) yang terdapat di masangan bulu sambit, kesenian jaranan kuda kepeng (*nogo baruklinting*) yang terdapat di sambilawang, kesenian jaranan kuda kepeng (*serut seto*) yang terdapat di grogol. Sedangkan untuk diluar wilayah coper seperti kesenian jaranan kuda kepeng (*krido mangollo*) yang terdapat ditruneng dan lain sebagainya.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cinta, karsa, rasa*. Kata budaya sebenarnya dari bahasa sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa latin berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan

mengubah alam. Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Sebagian besar ahli yang mengatakan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan *evolusionisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.⁷¹

Berdasarkan hasil dan teori, bahwasanya Kontribusi Kesenian Jaranan Kuda Kepang Bagi Masyarakat Di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo yaitu sebagai bentuk pelestarian masyarakat terhadap budaya atau kesenian yang telah ada dan dikembangkan secara lebih kompleks yang dapat dinikmati masyarakat sebagai wujud kelestarian budaya atau kesenian.

B. Seberapa Besar Kesenian Jaranan Kuda Kepang Dapat Membentuk Akhlak Tasawuf Bagi Masyarakat Di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo

Kesenian jaranan kepang merupakan sebuah bentuk pengaplikasian diri dalam kehidupan manusia yang tersirat dalam kesenian jaranan kepang yang mengandung akhlak, seperti tugas para pemain. **Jatilan** (kuda kepang) berjumlah 7 yaitu orang yang memakai kepang (*eblek*) yang berbentuk kuda dan memakai pecut, dimana 6 orang berwarna hitam yaitu penggembala yang sulit melawan hawa

⁷¹ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 27

nafsu dan 1 memakai putih sebagai perwujudan sebuah pemimpin yang menunjukkan jalan kebaikan.

Seperti halnya orang yang melakukan keburukan kemudian diajak kejalan yang lebih baik. Sedangkan pecut itu berfungsi sebagai *kanggo nyumpet ben ojo bacut yo nyepetne ben bacot* maksudnya berhenti untuk melakukan kesalahan dan melanjutkan perbuatan yang baik. **Penari celengan** atau **barongan** yaitu perwujudan sebuah perbuatan yang buruk dari hawa nafsu yang penuh dengan sifat keserakahan. **Tari buto** atau tari tongtong sot adalah perwujudan dari sifat buruk. Hal tersebut dikarenakan memiliki ekspresi dedemitan. **Pawang atau seorang gambuh** yaitu yang menetralkan hawa yang buruk (negatif) menjadi baik (positif). Selain tugas-tugas pemain jaranan kepang, juga terdapat alat-alat yang digunakan yang mengandung makna tersirat bagi manusia yakni:

- a. Gamelan yang berfungsi sebagai pengiringan musik
- b. Beras atau wos yaitu wose fikir (inti dari fikiran seseorang)
- c. Gedhang setangkep yaitu opo sing digadang kudu dikekep (semua apa yang diharapkan/ dicita-citakan harus dipertahankan.
- d. Buceng kuat untuk memperkuat rasa keimanan kepada tuhan yang maha esa
- e. Minyak sebagai pengharum dengan mengharapakan atau mewujukan semua tingkah laku atau perbuatan manusia menjadi lebih baik.
- f. Dupo atau kemenyan yaitu menyebarkan kebaikan dari perbuatan manusia untuk menjadi lebih baik.

- g. Inkung lodo yaitu sebagai penggambaran manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt
- h. Rokok gerinda yaitu seandainya manusia tidak tahu untuk berbuat baik harus bertanya kepada orang yang lebih tahu untuk memperjelas tentang kebaikan yang akan dimiliki.
- i. Parem memiliki fungsi sebagai orang yang sudah memiliki kebaikan atau jalan baik yang telah dia lakukan dia merasa senang.
- j. Cok bakal yaitu orang itu harus selalu mengingat kepada sang pencipta
- k. Lawe (awal dan akhir) yaitu awal dan akhir kehidupan manusia kembalinya hanya kepada tuhan (sangkanparaneng dumadi)
- l. Jenang tulak menghindari perbuatan yang negatif atau yang tercela.
- m. Areng yaitu sisa-sisa pembakaran dari proses pembakaran (kebaikan manusia selalu dikenang walaupun sudah tiada).

Dari adanya kesenian tersebut, memberikan manfaat yang terkandung dalam kesenian jaranan kepang bagi masyarakat setempat antara lain: dapat melestarikan kesenian yang ada maksudnya dengan berdirinya jaranan ini tidak hanya dilanjutkan saja tapi banyak hal yang dilakukan di daerah itu saja tapi bisa dilanjutkan oleh turun temurun, dapat mempererat tali silaturahmi antara pemain dengan masyarakat, dapat dijadikan sebagai pandangan hidup, dapat dijadikan sebagai pengoreksi diri, dan dapat memberikan simbol kehidupan kepada manusia untuk lebih baik.

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsure kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara itiqad dengan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai. Diantara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.⁷²

Pendidikan sering diterjemahkan orang dengan paedagogi. Pada Yunani Kuno, seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan, pelayan tersebut biasa disebut paedagogos, penuntun anak. Disebut demikian karena di samping mengantar dan menjemput juga berfungsi sebagai pengasuh anak tersebut dalam rumah tanggatannya, sedangkan gurunya, yang mengajar, pada Yunani Kuno disebut governor.

Governor sebagai guru tidak mengajar secara klasikal seperti sekarang ini, melainkan secara individual.⁷³ Dan dalam bahasa Romawi didapati istilah educate yang berarti membawa keluar (sesuatu yang adadi dalam).⁷⁴ Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha

⁷² Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Islam*, 33-36

⁷³Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 20.

⁷⁴Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008), 1.

manusia untuk membina kepribadianya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaannya.⁷⁵

Berdasarkan hasil dan teori, bahwasanya Besar Kesenian Jaranan Kuda Kepang Dapat Membentuk Akhlak Tasawuf Bagi Masyarakat Di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo adalah sebagai cerminan pengoreksi diri, pandangan hidup, dan simbol kehidupan bagi masyarakat untuk lebih baik, serta memperkuat iman kepada Allah Swt.



⁷⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 1.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul Kesenian Rakyat Sebagai Media Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak Tasawuf di Masyarakat (Studi Kasus Kesenian Jaranan Kuda Kepang Di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontribusi Kesenian Jaranan Kuda Kepang Bagi Masyarakat Di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo adalah sebagai bentuk pelestarian masyarakat terhadap budaya atau kesenian yang telah ada dan dikembangkan secara lebih lengkap yang dapat dinikmati masyarakat sebagai wujud kelestarian budaya atau kesenian.
2. Seberapa besar Kesenian Jaranan Kuda Kepang Dapat Membentuk Akhlak Tasawuf Bagi Masyarakat Di Desa Coper Kecamatan Jetis Ponorogo adalah sebagai cerminan pengoreksi diri, pandangan hidup, dan simbol kehidupan bagi masyarakat untuk lebih baik, serta memperkuat iman kepada Allah Swt.

B. SARAN

1. Bagi desa coper untuk lebih meningkatkan akan adanya makna dari kesenian itu sendiri dan lebih dilestarikan lagi untuk generasi berikutnya.
2. Bagi para generasi berikutnya kesenian tersebut harus lebih mengetahui akan adanya makna dari simbol kehidupan dan memperkuat iman kepada Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Faruq, M.Harir Muzaki Dan Mambaul Ngadimah, *Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa Islam*. STAIN: Ponorogo Press, 2010.
- Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Binti Abdul Khadir Darwis, khaulah. *Bagaimana Muslimah Bergaul*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- B. Milles ,Mattew and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep rohendi rohidi. Jakarta : UI Press, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Dessy Wulansari, Andhita *Penelitian Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktis Dengan Menggunakan SPSS*, Ponorogo : STAIN PO Press, 2012.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2011.
- Elmubarok,Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta 2009.

- Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniaanya* , Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- J. Moleong, *Lexy Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Mudiyaharjo, Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Robert, k. Yain. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: PT Grafindo persada, 2009.
- Riyanto ,Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SIC, 2001.
- Syukur,Amin *Menggugat Tasawuf: Sufi Medan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tarya Sudjana, *Kesenian Dan Kerajinan Tangan Terpadu* (Bandung: UPI PRESS, 2007.
- Toriqudin, M.. *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Zaki Ibrahim, Muhammad. *Tasawuf Salafi: Mensyucikan Tasawuf Dari Noda-Noda, Terjemahan Abdhul Syakur, Dkk* ,Jakarta: Hikmah, 2002.
- Zein, yusuf. M. *Akhlak tasawuf*. Semarang: Al husuna, 1993.